

Khotbah Dalam Bingkai Eklesiologi Gereja Toraja Dan Teori-Teori Komunikasi

Yan Piter

Mahasiswa Pascasarjana IAKN Toraja, Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871
yanpiter4231@gmail.com

Abstract

This research focuses on the Toraja Church, which has a distinctive worship pattern and liturgy, to explore how messages in sermons are delivered and received. The importance of this study lies in understanding how the integrity of the preacher and the different types of sermon messages (theological, sociological, moral, ethical and spiritual) influence church life and daily religious practices. This research aims to analyze preaching practices in the Toraja Church through a qualitative approach. The methods used include documentation study, observation, and indirect interviews with church assembly members, pastors, elders, and deacons. The data collected included written documents, observation notes, and interview results which were then transcribed and coded to identify key themes. The results of the analysis show that sermons in the Toraja Church contain theological, moral, sociological, ethical, and spiritual messages, which are influenced by the integrity of the preacher and the liturgical model used. Sermons serve as an important tool in shaping theological understanding and strengthening congregational faith, with significant influence on congregational response. Effective preaching practices in the Toraja Church integrate various messages and liturgical dimensions, which contribute to the spiritual growth of the congregation and the harmony of the church community.

Keywords: Sermon, Ecclesiology, Toraja Church, Liturgy, Communication

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Gereja Toraja, yang memiliki pola ibadah dan liturgi khas, untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan dalam khotbah disampaikan dan diterima. Pentingnya studi ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana integritas pengkhotbah dan berbagai jenis pesan khotbah (teologis, sosiologis, moral, etis, dan spiritual) memengaruhi kehidupan gereja dan praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik khotbah di Gereja Toraja melalui pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan meliputi studi dokumentasi, observasi, dan wawancara tidak langsung dengan anggota majelis gereja, pendeta, penatua, dan diaken. Data yang dikumpulkan meliputi dokumen tertulis, catatan observasi, dan hasil wawancara yang kemudian ditranskripsikan dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa khotbah di Gereja Toraja mengandung pesan teologis, moral, sosiologis, etis, dan spiritual, yang dipengaruhi oleh integritas pengkhotbah dan model liturgi yang digunakan. Khotbah berfungsi sebagai alat penting dalam membentuk pemahaman teologis dan memperkuat iman jemaat, dengan pengaruh yang signifikan terhadap respons jemaat. Praktik khotbah yang efektif di Gereja Toraja mengintegrasikan berbagai pesan dan dimensi liturgis, yang berkontribusi pada pertumbuhan spiritual jemaat dan keharmonisan komunitas gereja.

Kata kunci: Khotbah, Eklesiologi, Gereja Toraja, Liturgi, Komunikasi

Copyright (c) 2024 Yan Piter

Corresponding author: Karmelia putri

Email Address: yanpiter4231@gmail.com (Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871)

Received 10 August 2024, Accepted 12 August 2024, Published 23 August 2024

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan orang Kristen khususnya dalam lingkup Gereja Toraja dipandang perlu pemahaman kaitannya dengan khotbah dalam bingkai eklesiologi Gereja Toraja dan teori-teori komunikasi. Sehubungan dengan hal itu, seperti gereja-gereja lainnya, khotbah memiliki peran strategis dalam menyampaikan firman Tuhan dan penggunaan teori-teori komunikasi tersebut untukewartakan sebuah khotbah. Di Dalam buku liturgi Gereja Toraja tahun 2019 dikatakan bahwa

khotbah adalah penyampaian dan penjelasan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Alkitab oleh seorang pengkhotbah. Pengajaran tersebut bersumber dari Alkitab yang sudah dibaca. Buku membangun jemaat merupakan pedoman dalam membuat bahan khotbah yang bersumber dari Alkitab. Mestinya semua bahan Alkitab terangkul di dalam khotbah. Meskipun demikian, hanya satu atau dua bahan bacaan dapat dilakukan oleh seorang pengkhotbah apabila hal tersebut dipandang penting (*Buku Liturgi Gereja Toraja*, 2019). Seperti diketahui bahwa ada tiga klasifikasi khotbah yaitu: 1). Khotbah Textual, 2). Khotbah Topik, dan 3). Khotbah Ekspositori yang dapat digunakan dalam berkhotbah khususnya bagi Gereja Toraja.

Harapan gereja adalah terwujudnya pertumbuhan kualitas dan kuantitas jemaat. Pertumbuhan kualitas dan kuantitas jemaat tersebut dapat terwujud jika warga gereja berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus. Bersama Dia, biarkan akarmu tumbuh dan bangunlah fondasi hidupmu. Mantapkanlah imanmu dengan ajaran-Nya dan biarkan hatimu dipenuhi dengan rasa syukur yang melimpah (Kol. 2:7). Dasar atau sumber khotbah adalah nats Alkitab. Khotbah bukan hasil pemikiran seorang pengkhotbah (eisegeese) tetapi merupakan penyelidikan, perenungan dan pemahaman atas firman Tuhan (isi Alkitab) (eksegesis/hermeneutik) di bawah tuntunan Roh Kudus. Melalui khotbah, warga gereja dapat berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus. Lewat pewartaan sabda Allah dalam khotbah, Allah berjumpa dengan manusia untuk menuntun mereka pada keselamatan (II Tim. 3:15), dan untuk kesempurnaan serta kedewasaan karakter Kristiani mereka (II Tim. 3:16-17). Hal yang mengagumkan terjadi ketika Tuhan berhadapan dengan pribadi tertentu dalam khotbah dan ketika jiwanya dimenangkan.

Selain itu, kaitannya juga dengan pertumbuhan jemaat, iman tidak dapat tumbuh hanya dengan berdoa tetapi juga dengan Firman Tuhan. Thiessen mengatakan bahwa firman Tuhan dapat disampaikan kepada pendengar baik secara lisan maupun tertulis untuk menghasilkan iman (Rantepao, 2019:418). “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rm. 10:17). Melalui pendengaran, iman kita bertumbuh yaitu setiap kali kita mendengarkan firman Tuhan yang dikhotbahkan atau diberitakan. Dalam hidup kita, firman Tuhan berkuasa oleh karena Firman itu memberi kehidupan dan kekuatan sebagai makanan rohani kita sebagaimana yang disampaikan oleh Tuhan Yesus ketika mengalahkan iblis dalam peristiwa percobaan di padang gurun (Mat. 4:4).

Sebagai bagian dari Gereja Reformed, Gereja Toraja yang berdiri pada tanggal 25 Maret 1947 mengikuti tradisi Calvinis. Gereja-gereja reformed memiliki salah satu pemahaman yang paling jelas tentang berkhotbah yang mengikuti Yohannis Calvin, yaitu khotbah dianggap sebagai kesempatan untuk mengajar. Dalam hal ini, khotbah berkualitas dengan pertolongan Roh Kudus (Allen, 2017:27). Dengan nats Alkitab, khotbah Reformed menolong jemaat untuk mengidentifikasi bagaimana Allah itu Maha Pemurah, bagaimana anugerah itu tetap bekerja di dunia dan bagaimana anugerah menolong jemaat di dalam iman. Kaitannya dengan retorika, dikenal tiga hal yaitu: logos, patos dan etos. Jika diterjemahkan ke dalam istilah studi, Aristoteles mengatakan bahwa logos

mewakili apa harus dikhotbahkan, patos mewakili bagaimana khotbah disampaikan dan etos mewakili integritas pengkhotbah dan pesan firman Tuhan yang dikhotbahkan oleh seorang pengkhotbah (McMickle, 2017:8-9).

Karena itu, dalam kaitannya dengan pewartaan firman Tuhan melalui khotbah tersebut maka dibutuhkan persiapan khotbah. Persiapan tersebut meliputi: 1). Jenis-jenis khotbah yang dapat disampaikan dalam pewartaan khotbah kepada warga jemaat, 2). Bentuk kerangka khotbah, 3). Teknik penyampaian khotbah kepada warga jemaat, dan 4). Pesan-pesan khotbah yang dapat disampaikan dalam pewartaan khotbah kepada warga jemaat. Persiapan khotbah yang sudah dipersiapkan oleh seorang pengkhotbah tersebut hendaknya dapat disampaikan kepada warga jemaat dengan baik dan benar dalam rangka mewujudkan tujuan khotbah demi pertumbuhan jemaat. Dalam konteks eklesiologi Gereja Toraja, khotbah menjadi alat penting untuk menyampaikan ajaran iman Kristen dalam rangka meningkatkan dan memperkuat kualitas iman warga jemaat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mencakup tiga pendekatan utama: studi dokumentasi, observasi, dan wawancara tidak langsung (Sugiyono, 2021). Studi dokumentasi mengandalkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, artikel, dan catatan liturgi, yang memberikan wawasan mendalam tentang teori dan praktik khotbah di Gereja Toraja. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung ibadah Minggu, termasuk cara pengkhotbah menyampaikan pesan dan respons jemaat terhadap khotbah. Sementara itu, wawancara tidak langsung mengumpulkan perspektif dari anggota gereja melalui kuesioner atau komunikasi tertulis lainnya, memberikan informasi tambahan tentang persepsi mereka terhadap khotbah dan proses persiapannya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan data, transkripsi, koding, hingga identifikasi tema utama. Dalam proses ini, peneliti mengorganisasikan dokumen tertulis dan transkripsi dari observasi serta wawancara, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama seperti pesan teologis, moral, dan etis dalam khotbah. Interpretasi data dilakukan untuk memahami makna dari setiap pesan dan hubungannya dengan konteks teologis dan praktik gereja, termasuk analisis tentang bagaimana integritas pengkhotbah memengaruhi penerimaan jemaat terhadap khotbah.

Proses validasi temuan melibatkan triangulasi data dan member checking untuk memastikan akurasi dan keandalan hasil penelitian. Hasil penelitian kemudian disusun dalam laporan yang mencakup temuan utama, diskusi yang mengaitkan temuan dengan literatur yang ada, serta kesimpulan dan rekomendasi untuk praktik khotbah di Gereja Toraja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas khotbah di gereja.

HASIL DAN DISKUSI

Eklesiologi Gereja Toraja

Studi eklesiologi berakar dari kata Yunani *ekklesia* (persekutuan orang yang dipanggil keluar oleh Tuhan) dan *oi pisteountes* (orang-orang yang percaya kepada Kristus). Paulus mempopulerkan istilah ini, menjadikannya konsep teologis yang berarti persekutuan orang-orang yang menjadi milik Allah. Dalam Gereja Toraja, dokumen eklesiologi terbagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, inti (terdiri dari 7 Bab dan 77 dalil yang menggambarkan tanggung jawab gereja dalam konteks budaya Toraja), dan penutup. Angka 7 melambangkan upaya Gereja Toraja untuk mencakup semua aspek kehidupan berjemaat, sejalan dengan nilai budaya Aluk 7.777 (Aluk Sanda Pitunna) (Eklesiologi Gereja Toraja, 2021) (Eklesiologi Gereja Toraja, 2021).

Eklesiologi merupakan wacana teologis tentang gereja atau studi mengenai doktrin, fungsi dan peran gereja dalam kehidupan iman Kristen. Secara sistematis dan metodologis, hidup warga jemaat dipelajari oleh wacana teologis. Jika eklesiologi dirumuskan berdasarkan pemahaman teologis yang mendalam, maka yang dimaksudkan adalah pemahaman teologis yang digali dari Alkitab sebagai firman Allah yang terdapat di dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) dan yang terwarisi sebagai tradisi gereja. Apabila dihubungkan dengan kontekstual eklesiologi Gereja Toraja maka eklesiologi Gereja Toraja mengakui kebenaran tiga sumber fokus teologi, yaitu: 1). Alkitab, 2). Tradisi dan 3). Konteks yang mencakup sejarah keberadaannya, kebudayaan, teks-teks dan pergumulan-pergumulan kontemporer yang muncul di sekelilingnya (Eklesiologi Gereja Toraja, 2021). Alkitab sebagai salah satu fokus teologi tersebut adalah sebagai acuan atau pedoman dalam membuat khotbah untuk diwartakan kepada warga jemaat.

Teori-teori komunikasi

Komunikasi mengacu pada kebersamaan dalam suatu kelompok atau persekutuan. Manusia, sebagai makhluk monodualisme, cenderung untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, menciptakan suatu komunitas melalui interaksi sosial. Aktivitas komunikasi melibatkan perjumpaan dan dialog antara individu, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pemahaman (Tjiptosoewarno et al., 2022:46).

Jika dikaitkan dengan filsafat, komunikasi dapat dianggap memiliki hubungan erat dengan konsep kebijaksanaan. Filsafat, yang berasal dari kata "filia" (cinta) dan "sofia" (kebijaksanaan), mengajarkan cinta akan kebijaksanaan, yang dalam konteks komunikasi berarti apa yang baik dan benar dalam proses interaksi antara pembicara (komunikator) dan pendengar (komunikan). Komunikasi dua arah yang baik memungkinkan terciptanya kesalingpengertian dan pengaruh timbal balik, yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis (Ibid & Djuarsa, 2003). Dalam berkomunikasi, baik secara individu maupun dalam kelompok, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip dasar komunikasi yang efektif. McQuail (1994) menekankan bahwa komunikasi harus jelas, lengkap, konkret, ringkas, dan jujur. Lima jenis umum komunikasi lisan yang diidentifikasi oleh Tjiptosoewarno et al. (2022:43) adalah komunikasi intrapersonal, interpersonal,

kelompok, pidato publik, dan komunikasi massa. Setiap jenis komunikasi memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.

Model dasar komunikasi menurut Effendy (2019) melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan pesan dari pengirim dipahami oleh penerima. Proses ini dimulai dengan ideasi, yaitu pembentukan konsep atau ide yang kemudian diencode ke dalam bentuk yang dapat dipahami. Pesan tersebut lalu dikirimkan melalui media, seperti suara, tulisan, atau gerakan tubuh, dan diterima oleh penerima yang mendekode pesan tersebut. Pemahaman dan tindakan terjadi jika penerima menginterpretasikan pesan dengan benar dan termotivasi untuk bertindak. Keberhasilan komunikasi diukur dari seberapa baik pesan dipahami dan ditindaklanjuti. Namun, gangguan (noise) dapat muncul di berbagai tahap, misalnya saat ide tidak jelas, pilihan simbol tidak tepat, atau gangguan sinyal. Umpan balik dari penerima sangat penting untuk memperbaiki pemahaman dan memastikan pesan telah diterima dengan benar.

Frans-J.E (2008) menjelaskan bahwa gereja memiliki tugas untukewartakan dan menginjili melalui pendekatan komunikasi yang berbeda, yaitu *missio ad intra* (misi di dalam) dan *missio ad extra* (misi ke luar). *Missio ad intra* fokus pada komunikasi pastoral untuk kehidupan internal gereja, sedangkan *missio ad extra* melibatkan komunikasi *evangelisasi* yang ditujukan kepada orang di luar gereja.

Pelayanan pewartaan, seperti khotbah, harus relevan dengan situasi umat dan disampaikan secara singkat agar tidak membuat jemaat jenuh. Seorang pewarta harus menyadari bahwa ia adalah abdi Tuhan dan bukan bintang, sehingga tidak boleh berlebihan dalam gaya penyajian. Pewarta harus mengenal audiensnya untuk memilih isi, bentuk, dan sarana komunikasi yang tepat. Landasan teologis yang kokoh, kehidupan spiritual yang mendalam, dan pengalaman yang luas juga penting bagi seorang pewarta dalam menyampaikan firman Tuhan dengan efektif.

Khotbah

1. Klasifikasi khotbah

Khotbah diklasifikasikan berdasarkan isi, struktur, atau metode psikologis oleh beberapa pengarang yang digunakan dalam penyampaiannya. Namun, salah satu klasifikasi yang paling sederhana adalah sebagai: khotbah tekstual, khotbah topik dan khotbah ekspositori (Braga, 2014:15).

a. Khotbah Textual

Khotbah textual atau analitis adalah khotbah yang menguraikan kata demi kata, kata demi kata dari beberapa ayat, penguraian yang luas mengenai beberapa ayat atau dari ayat emas yang memuat dua hal yang bertentangan. Keuntungan khotbah tekstual ini adalah jemaat merasa bahwa dalam satu ayat firman Tuhan ternyata ada kekayaan rohani yang banyak sehingga merasa menerima “makanan rohani” yang cukup. Dengan khotbah tekstual, pengkhotbah mengambil kata-kata asli dari Alkitab, lalu kata itu mendapat sorotan. Khotbah ini lebih mudah diingat karena singkat. Sedangkan keburukannya adalah keutuhan Alkitab tidak nampak dan ayat-ayat yang diambil secara parsial mengesankan Alkitab kurang utuh.

b. Khotbah topikal

Khotbah topikal atau sintesis adalah khotbah yang menggabungkan beberapa ayat lalu menerangkannya satu demi satu sehingga menjadi sebuah khotbah yang lengkap. Khotbah topikal atau sintesis dilakukan dengan mengutip beberapa ayat dari bagian-bagian Alkitab kemudian disusun menjadi sebuah khotbah. Sedangkan khotbah ekspositori atau analitis-sintesis adalah khotbah yang berisi penafsiran, penguraian dan pelajaran rohani. Pengkhotbah dapat memakai sebagian dari satu pasal, seluruh pasal atau lebih dari satu pasal. Ayat-ayat tersebut dibacakan kemudian ditafsirkan satu per satu.

Khotbah topikal atau sintesis menggabungkan beberapa ayat Alkitab yang disusun dan dijelaskan untuk membentuk satu khotbah lengkap. Sementara itu, khotbah ekspositori atau analitis-sintesis fokus pada penafsiran dan penguraian ayat-ayat, yang bisa berasal dari satu atau lebih pasal Alkitab. Khotbah topikal menekankan tema tertentu, seperti pengalaman hidup atau situasi sosial, memberikan jemaat banyak informasi relevan dari firman Tuhan. Keuntungannya adalah membantu jemaat memahami berbagai topik Alkitab dan memungkinkan khotbah berseri. Namun, topik yang terbatas bisa menyebabkan kekurangan bahan untuk khotbah di masa mendatang.

c. Khotbah ekspositori

Khotbah ekspositori merupakan khotbah yang isinya tafsiran, uraian, dan pelajaran rohani. Yang digunakan dalam khotbah ini biasanya sebagian dari satu pasal, seluruh pasal, atau lebih dari satu pasal. Satu per satu ayat tersebut dibacakan kemudian ditafsirkan (Pouw, 2013:38-39). Khotbah ekspositori menolong orang untuk mengerti ajaran-ajaran Alkitab. Khotbah ekspositori adalah khotbah yang paling baik tetapi paling sukar (khotbah lengkap). Jika pengkhotbah keasikan mengkaji tiap-tiap ayat khotbah ekspositori ini bisa lepas dari temanya.

Khotbah ekspositori (eksposisional) merupakan indikator pertama dari sebuah jemaat yang kuat atau hidup. Jika firman Tuhan (khotbah) yang menjadi prioritas maka pertumbuhan gereja yang sehat dapat terjamin karena tindakan Allah oleh Roh-Nya melalui sabda-Nya. Otoritas Alkitab sebagai landasan khotbah ekspositori. Otoritas berbicara juga dimiliki pengkhotbah Kristen dalam menyampaikan firman-Nya melalui khotbah. Poin khotbah ekspositori adalah mengkhotbahkan sebuah perikop pembacaan dari Alkitab (Dever, 2014:36). Perikop tersebut merupakan bagian dari Alkitab yang terdiri atas beberapa ayat dalam satu pasal atau lebih. Ayat-ayat atau pasal-pasal tersebut saling berhubungan dan menceritakan satu peristiwa atau tema tertentu.

Tuhan menghendaki pertumbuhan jemaat melalui khotbah yang berpusat pada Alkitab. Khotbah tidak hanya dilakukan di gereja, tetapi bisa juga dalam bentuk dialog di berbagai tempat. Khotbah berperan penting dalam menyampaikan firman Tuhan, menguatkan iman, dan memfasilitasi pengakuan dosa serta hidup baru bagi jemaat. Oleh karena itu, khotbah

harus menjadi bagian integral dari kehidupan jemaat (Robinson, 2015:41).

2. Teknik penyampaian khotbah

Dalam persiapan khotbah, pengkhotbah harus menyusun kerangka yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup, dan menyampaikannya dengan baik. Teknik verbal meliputi penggunaan suara yang tepat, kecepatan bicara, nada suara, dan kejelasan ucapan. Sedangkan teknik non-verbal mencakup gerak tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah yang mendukung pesan. Kerangka khotbah ini berfungsi sebagai panduan dalam penyampaian materi. Ada lima kunci sukses khotbah menurut Brotosudarmo (2017), yaitu ketenangan dan kepercayaan diri, kepekaan terhadap pendengar, pemilihan materi yang tepat, kesadaran akan tujuan khotbah, dan penyajian yang baik.

a. Pendahuluan Khotbah

Menurut Braga (2014), pendahuluan dalam khotbah adalah kunci untuk menarik perhatian audiens dan mengatur pikiran mereka terhadap pesan yang akan disampaikan. Keberhasilan khotbah sering bergantung pada kemampuan pengkhotbah untuk mendapatkan dukungan pendengar sejak awal. Untuk itu, pendahuluan harus disusun dengan baik, singkat, menarik, dan menuntun ke tujuan utama khotbah. Pendahuluan juga berfungsi untuk menarik perhatian, menimbulkan minat pada topik, menjelaskan tujuan, menunjukkan keahlian pengkhotbah, dan memberikan gambaran garis besar khotbah. Integritas pengkhotbah dan penyampaian yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

b. Inti Khotbah

Dalam menyusun khotbah, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat garis besar isi khotbah, yang mencakup pernyataan utama, pengaturan ide-ide, sikap, dan penilaian. Setelah itu, detail khotbah dikembangkan menjadi kalimat-kalimat yang terperinci. Pengkhotbah perlu menelusuri butir-butir penting yang akan disampaikan, dengan fokus pada inti khotbah Kristen yang terletak pada pesan dan pengorbanan Yesus Kristus. Khotbah ini mengandung pesan bahwa Tuhan mengasihi dunia sehingga mengutus Yesus untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus membuka jalan bagi hubungan erat antara manusia dengan Allah, menawarkan pengampunan, kasih, dan kehidupan kekal kepada semua yang percaya kepada-Nya.

Khotbah Kristen menekankan kasih kepada sesama, hidup dalam kebenaran, dan menyebarkan kabar baik ini kepada orang lain. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, merefleksikan kasih Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pengkhotbah harus berhati-hati dalam memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh jemaat. Penggunaan gaya khotbah yang alami dan tidak meniru orang lain adalah penting, sesuai dengan nasihat "jadilah diri sendiri." Gaya berkhotbah bisa bervariasi dari lembut, serius, humoris, hingga ramah (Wau, 2018). Menurut Elizabeth Achtemeier, gaya khotbah yang efektif harus penuh sukacita, sesuai dengan konteks ibadah, dan disampaikan dengan keyakinan menggunakan bahasa yang elegan (McClure, 2012).

Metode penyampaian khotbah bisa dengan membaca atau menghafal teks yang sudah dipersiapkan. Namun, cara membaca harus dihindari dari kesan membaca puisi, dan menghafal harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari lupa dan kebingungan. Oleh karena itu, persiapan yang matang dan latihan yang sungguh-sungguh, baik secara verbal maupun nonverbal, sangat penting untuk memastikan khotbah tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan teks yang dipersiapkan. Persiapan yang baik akan membantu pengkhotbah menyampaikan pesan dengan jelas dan berkesan kepada jemaat (Lord, 2018:202-203).

c. Penutup Khotbah

Penutup khotbah memiliki peran krusial dalam menentukan kekuatan pesan yang disampaikan selama khotbah. Sebuah khotbah mungkin dimulai dengan menarik dan memiliki isi yang kuat di tengah, tetapi jika penutupnya tidak efektif, maka keseluruhan pesan bisa kehilangan dampaknya. Terdapat beberapa masalah yang bisa terjadi pada penutup khotbah, seperti kehilangan alur pembicaraan yang menyebabkan khotbah berakhir tanpa kejelasan, seperti lilin yang padam di malam hari.

Agar penutup khotbah tepat dan kuat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1) Mengucapkan "Amin" pada Waktu yang Tepat

Pengkhotbah harus memastikan bahwa khotbah berakhir sebelum jemaat merasa bosan atau tidak lagi tertarik. Mengucapkan "amin" pada momen yang tepat, ketika jemaat masih tertarik, adalah kunci untuk menjaga perhatian dan memberikan kesan yang baik.

2) Menutup dengan Kesimpulan

Khotbah harus ditutup dengan kesimpulan yang merangkum pesan inti tanpa memperkenalkan gagasan baru. Kesimpulan harus terarah, jelas, dan tegas, dengan penekanan yang tepat. Durasi kesimpulan sebaiknya tidak lebih dari tiga menit dan dapat diakhiri dengan penerapan praktis, pertanyaan reflektif, lukisan verbal, atau syair seperti mazmur atau nyanyian rohani yang sesuai dengan tema khotbah. Misalnya, sebuah khotbah yang didasarkan pada Yohanes 12:32 bisa ditutup dengan nyanyian rohani yang relevan atau kata-kata penutup yang mendalam.

Penutup yang efektif memastikan bahwa pesan khotbah tetap berkesan dan memberikan kesempatan bagi jemaat untuk merenungkan serta menerapkan apa yang telah mereka dengar (Jong, 2018:64-68).

d. Pesan-pesan Khotbah

Pesan teologis dalam khotbah merupakan inti dari ajaran iman Kristen yang berfungsi untuk memberikan inspirasi dan penguatan bagi jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Lord, 2018). Pesan-pesan ini mencakup:

1) Kasih Allah: Jemaat diingatkan akan kasih Allah yang besar, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16. Kita dipanggil untuk mencintai sesama dengan kasih yang sama seperti Allah mengasihi kita, menjadi perpanjangan kasih-Nya di dunia.

- 2) Pengampunan Dosa: Melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, umat diundang untuk menerima pengampunan dosa dengan iman. Hidup dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah berarti menerima anugerah keselamatan dan melepaskan diri dari belenggu dosa.
- 3) Kerajaan Allah: Khotbah juga mengajak jemaat untuk hidup sebagai warga Kerajaan Allah, yang telah hadir melalui Yesus Kristus. Ini berarti menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih, dan perdamaian, yang merupakan ciri khas Kerajaan Allah.
- 4) Hidup Baru dalam Kristus: Dalam Kristus, setiap orang percaya adalah ciptaan baru. Hidup lama yang penuh dosa telah berlalu, dan sekarang mereka hidup baru dengan kuasa Roh Kudus, dipanggil untuk menghasilkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera.
- 5) Pengharapan Kekal: Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan di dunia ini, orang Kristen memiliki pengharapan akan kehidupan kekal bersama Kristus. Pengharapan ini memberikan kekuatan dan keberanian untuk tetap setia kepada Tuhan, dengan keyakinan akan janji kehidupan kekal yang dijanjikan oleh-Nya.

Dalam khotbah, pesan-pesan yang disampaikan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan dan memiliki dimensi yang luas, mencakup pesan sosiologis, moral, etis, dan spiritual (Jong, 2018). Setiap aspek pesan ini bertujuan untuk membimbing jemaat dalam menjalani hidup yang sejalan dengan ajaran Kristus, memupuk kedewasaan rohani, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Berikut ini adalah rincian dari masing-masing pesan:

a. Pesan Sosiologis

- 1) Kepedulian Sosial dan Keadilan: Khotbah sering kali menekankan pentingnya menunjukkan kasih kepada sesama, memperhatikan orang yang kurang beruntung, dan berjuang untuk keadilan sosial. Ini sejalan dengan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri dan membantu mereka yang membutuhkan.
- 2) Persatuan dan Komunitas: Banyak khotbah menyoroti pentingnya hidup dalam harmoni dan persatuan sebagai satu tubuh Kristus. Pesan ini mendorong jemaat untuk bekerja sama, saling mendukung, dan membangun komunitas yang kuat dan peduli.
- 3) Pengampunan dan Rekonsiliasi: Pengampunan adalah tema sentral dalam ajaran Kristen. Khotbah sering mengajak jemaat untuk mengampuni orang lain, memperbaiki hubungan yang rusak, dan hidup dalam damai. Ini mencerminkan nilai rekonsiliasi dan pemulihan hubungan dalam kehidupan sosial.

b. Pesan Moral

- 1) Kasih kepada Tuhan dan Sesama: Mendorong jemaat untuk mengasihi Tuhan dan sesama dengan sepenuh hati.
- 2) Menghargai Orang Lain: Menghormati martabat setiap individu, menunjukkan integritas,

kejujuran, dan kepedulian sosial.

- 3) Tanggung Jawab: Bertanggung jawab dalam keluarga, jemaat, dan masyarakat, serta berjuang untuk keadilan dalam setiap aspek kehidupan.
- 4) Pengampunan dan Kerendahan Hati: Mengampuni orang lain dan menunjukkan kerendahan hati dalam interaksi dengan sesama.

c. Pesan Etis

- 1) Anugerah dan Tuntutan Tuhan: Menerima anugerah Allah dengan rasa syukur dan memenuhi perintah-Nya demi keselamatan umat manusia.
- 2) Sikap dan Kelakuan Kristen: Tidak sombong, tidak iri hati, tidak berbicara sembarangan, tidak egois, menghargai semua orang tanpa pilih kasih, lemah lembut, sopan, taat pada perintah Tuhan, hidup sederhana dan murah hati.
- 3) Kehidupan Kudus dan Adil: Hidup dalam kekudusan, berlaku adil, dan tidak melukai perasaan orang lain.

d. Pesan Spiritual

- 1) Kasih Tuhan: Mengingatkan jemaat akan kasih Yesus Kristus yang mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat manusia.
- 2) Pengampunan dan Harapan: Mendorong jemaat untuk hidup sesuai ajaran Kristus, mencintai sesama, memaafkan kesalahan orang lain, dan menguatkan iman bahwa Tuhan senantiasa hadir.
- 3) Kehidupan Doa dan Syukur: Mendorong jemaat untuk selalu berdoa, bersyukur, dan mengandalkan Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

Integritas Pengkhotbah

Integritas seorang pengkhotbah adalah ketaatan yang teguh pada hukum nilai-nilai moral yang dimiliki seorang pengkhotbah. Relasi yang intim dengan Tuhan, kemurnian dan ketulusan dalam melayani, kesetiaan dalam tugas, satu kata satu perbuatan, kerendahan hati dan bermegah dalam Tuhan dan disiplin waktu merupakan dimensi dari integritas tersebut. Sesungguhnya, seorang pengkhotbah adalah contoh yang baik bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Sifat yang mulia merupakan fondasi utama bagi seorang pengkhotbah (Brotosudarmo, 2017:6). Kaitannya dengan hal tersebut, terdapat 5 kualifikasi rohani yang perlu dimiliki oleh seorang pengkhotbah, yaitu:

“1). Sudah lahir baru, yaitu sudah bertobat (bukan baru bertobat) dan menerima Tuhan Yesus (1 Tim. 3:6). 2). Dewasa rohani (senantiasa membaca buku-buku rohani, disiplin dalam doa dan pengkajian Alkitab, memancarkan 9 buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22), 3). Hidup dalam kasih Tuhan (pengkhotbah dalam melaksanakan tugasnya digerakkan oleh kasih Tuhan. Pelayanan kepada Tuhan itulah didorong oleh kasih), 4). Rendah hati (pengkhotbah tidak merasa sombong sebagai gembala sidang yang lebih memiliki kemampuan dibandingkan dengan orang lain), 5). Memiliki panggilan-Nya (seyogyanya, seorang pengkhotbah merasa dirinya dipanggil oleh Allah

dalam tugas pelayanan mimbar) ”.

Kaitannya dengan pengkhotbah sebagai gembala jemaat, termuat di dalam Kis. 20:28: “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamula yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.” Sebagai gembala jemaat, pengkhotbah yang berintegritas bertugas memelihara dengan memberi makanan rohani (Yoh. 10:9; 21:15-17). Hal ini berarti memberi pengajaran firman Tuhan. Karena itu, salah satu persyaratan menjadi hamba Tuhan dan penatua adalah berpegang pada perkataan yang benar sesuai dengan ajaran sehat supaya sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu (Tit. 1:9).

Buku Membangun Jemaat

Buku membangun jemaat merupakan pedoman bagi seorang pengkhotbah secara khusus bagi anggota Majelis Gereja Toraja (pendeta, penatua dan diaken) dalam rangka mempersiapkan materi khotbahnya sesuai dengan daftar bacaan Alkitab atau leksionari yang sudah disusun secara teratur berdasarkan tahun gerejawi (Rantepao, 2019:7). Materi khotbah tersebut dipersiapkan untuk pelayanan ibadah hari Minggu yang dilaksanakan di gedung gereja. Ada jemaat (anggota Majelis Gereja Toraja) yang melaksanakan persiapan bersama (persiapan khotbah) setiap hari Jumat atau Sabtu atau hari yang lain sesuai kesepakatan.

Dalam persiapan khotbah tersebut, dibahas tentang kerangka atau bagian khotbah yang terdiri atas: 1) Pendahuluan, 2). Inti, dan 3). Penutup. Khotbah yang meliputi *pendahuluan, inti dan penutup* perlu disampaikan dengan baik dan benar secara *verbal* (volume, kecepatan nada suara, istirahat, ucapan), dan *non-verbal* (gerak-gerik, kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh/body language) dalam rangka mencapai tujuan khotbah.

Liturgi

Dalam kehidupan berjemaat, umat Tuhan memiliki hak dan kewajiban untuk mengambil bagian dalam: 1). *Koinonia* (persekutuan), 2). *Martyria* (kesaksian), 3). *Diakonia* (pelayanan), 4). *Kerygma* (pemberitaan Injil), 5). *Leiturgia* (beribadah), 6). *Didache* (pengajaran), 7). *Pastoral* (konseling), 8) *Oikonomia* (penatalayanan). Sebagai bagian dari Gereja Protestan, Gereja Toraja juga menggunakan Pola Ibadah yang berangkap empat (*The Fourfold Pattern of Worship*) sejak Konferensi Komisi Faith and Order Dewan Gereja Sedunia di kota Lima (WCC) di Peru pada tahun 1982 yang terdiri atas: 1). Berhimpun Menghadap Allah, 2). Pemberitaan Firman (khotbah), 3) Respon Jemaat, dan 4). Pengutusan dan Berkat (*Buku Liturgi Gereja Toraja*, 2019). Di dalam liturgi Gereja Toraja (akta ordinarium) juga tercantum *khotbah*, seperti dalam Tata Ibadah Hari Minggu 1 sebagai berikut:

Berhimpun Menghadap Allah

1. Persiapan
2. Prosesi (Berdiri)
3. Votum (Berdiri)

PF: *Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.*

J : Amin

4. Salam (Berdiri)
5. Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah (Duduk)
 - a. Pengakuan Dosa (Duduk)
 - b. Berita Anugerah
 - c. Sambutan Jemaat
6. Petunjuk Hidup Baru (Duduk)
7. Bermazmur (Duduk)
 - a. Membaca Mazmur (sesuai lectionary)
 - b. Menyanyikan Mazmur

Pemberitaan Firman

1. Doa Pembacaan Alkitab
2. Pembacaan Alkitab
 - a. Bacaan pertama (PL, kisah, wahyu) (duduk)
 - b. Bacaan kedua (surat-surat) (duduk)
 - c. Sambutan Jemaat (Menyanyikan: Halleluyah atau amin)
 - d. Membaca Injil (Berdiri)
 - e. Sambutan Jemaat (Nyanyian)
3. Khotbah (duduk)
4. Saat Teduh (duduk)
5. Doa Bapa Kami (duduk)

Respons Jemaat

(Paduan Suara yang berhubungan dengan tema)

1. Pengakuan iman (berdiri)
2. Persembahan (Duduk)
 - a) Nats persembahan
 - b) Pengumpulan persembahan

(Paduan Suara yang tidak berhubungan dengan tema)

3. Akta Khusus (Jika ada)
4. Doa syafaat (Duduk)

Pengutusan Dan Berkat

1. Nyanyian Jemaat (Berdiri)
2. Pengutusan (Berdiri)

PF: Pergilah ...

3. Berkat (Berdiri)

Pendeta:

Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajahnya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan mengadakan wajahnya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera (Bil. 6:24-26)

Atau

Penatua, Diaken, Warga Jemaat: Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajahnya (Mzm. 67:2)

4. Berkat (Berdiri)

Nyanyian syukur (Berdiri)

Selain Model liturgi Gereja Toraja yang menggunakan Model Liturgis (bersifat ordinarium) juga menggunakan Model Tematis-Liturgis (*proprium*) dalam melaksanakan ibadah khususnya dalam ibadah hari Minggu sesuai kebutuhan. Pengaturan pelaksanaan atau jadwal ibadah hari Minggu tersebut ditetapkan melalui rapat majelis gereja, biasanya melalui rapat majelis gereja diperluas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah di Gereja Toraja memiliki peran sentral dalam membentuk dan memperkuat iman jemaat. Pesan yang disampaikan dalam khotbah mencakup berbagai aspek penting, seperti teologis, moral, sosiologis, etis, dan spiritual. Setiap jenis pesan ini dirancang untuk memotivasi jemaat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pengajaran tentang kasih Allah hingga pengharapan kekal, dan menekankan pentingnya hidup sesuai ajaran Kristus. Dengan demikian, khotbah berfungsi tidak hanya sebagai pengajaran, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk kehidupan rohani dan sosial jemaat. Selain itu, integritas pengkhotbah terbukti menjadi faktor kunci dalam efektivitas khotbah. Pengkhotbah yang menunjukkan ketulusan, kerendahan hati, dan konsistensi antara kata dan perbuatan dapat memperkuat dampak pesan yang disampaikan. Integritas ini membangun kepercayaan jemaat dan memastikan bahwa khotbah diterima dengan serius, serta berkontribusi pada kualitas dan kedalaman pengajaran yang diberikan. Liturgi yang diterapkan dalam ibadah Minggu di Gereja Toraja berperan penting dalam menyampaikan pesan khotbah secara terstruktur dan berdampak. Pola liturgi yang digunakan, termasuk berbagai elemen ibadah, mendukung penyampaian pesan dengan cara yang sistematis dan penuh makna. Hal ini memastikan bahwa jemaat tidak hanya mendengarkan khotbah tetapi juga mengalami penguatan spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan dan keharmonisan komunitas gereja.

REFERENSI

- Allen, R. . (2017). *Berpikir secara Teologis: Pengkhotbah sebagai Teolog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Braga, J. (2014). *Cara mempersiapkan khotbah*. Malang: Penerbit Gandum Mas.

- Brotosudarmo, R. M. D. . (2017). *Seni Berkhotbah dan Publik Speaking*. Yogyakarta: ANDI.
- Buku Liturgi Gereja Toraja*. (2019). Rantepao: PT Sulo.
- Dever. (2014). *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat*. Surabaya: Momentum.
- Effendy, O. U. (2019). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Eklesiologi Gereja Toraja*. (2021). Institut Teologi Gereja Toraja.
- Ibid, & Djuarsa, S. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Jong, S. d. K. (2018). *Persiapan-isi-bentuk*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lord, J. . (2018). *Menemukan Bahasa dan Tamsil: Penjaga Kata-Kata untuk Warta Kudus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McClure, J. . (2012). *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting dalam Homiletika*. (Jakarta: Gunung Mulia.
- McMickle, M. . (2017). *Membentuk Rancangan: Beralih dari teks ke khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McQuail, D. (1994). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Kedu a. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram*. Jakarta: Erlangga.
- Pouw, P. . (2013). *Homiletik: Uraian Singkat tentang Ilmu Berkhotbah*. Bandung: Kalam Hidup.
- Robinson, H., L. (2015). *The art and craft of Biblical Preaching. (Malang: Literatur Saat*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tjiptosoewarno, I. Y., Hidayat, A. W., Kutoyo, M. S., Napitupulu, N., Atrianingsi, A., Maida, S. T., ... Sihombing, I. N. I. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. In S. S. Atmodjo (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Wau, H. (2018). *Panduan Utama dalam meracik khotbah yang baik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.